FAJAR Jurnal Pendidikan Islam
p-ISSN: 2809-2864 e-ISSN: 2808-4527
Volume 5 No. 1 Maret 2025

BEYOND THE TEXT: A DISCOURSE ANALYSIS OF RELIGIOUS ISSUES WRITTEN BY AKSIN WIJAYA ON PESANTREN.ID

Jufriyanto
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
jufriyantojuev@gmail.com
Saman Hudi
Universitas Islam Jember
simon@uij.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the religious discourse constructed by Aksin Wijaya in his articles published on the Pesantren.id platform. The primary focus of this research is to identify how Aksin employs rhetorical strategies to convey religious messages to his audience. The research questions posed include how Aksin constructs a form of religious discourse that is acceptable to readers, and what rhetorical strategies are utilized in his writings. The method applied in this study is discourse analysis, using a rhetorical theory approach, which enables the researcher to explore the persuasive communication techniques employed by the author in his articles. The findings reveal that Aksin Wijaya successfully creates a dynamic and inclusive religious discourse by employing strategic word choices, a persuasive tone, and audience engagement to establish a closer connection with readers. The analyzed articles also demonstrate Aksin's ability to present religious messages that are relevant to contemporary issues while maintaining the traditional values of the pesantren (Islamic boarding school) tradition. This research contributes to the understanding of digital religious discourse within the context of modern pesantren education.

Keywords: *Religious Discourse; Rhetorical Strategies; Aksin Wijaya*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat di era digital telah mengubah cara kita mengakses dan menyebarkan informasi. Salah satu dampak besar dari revolusi digital ini adalah kemunculan media online sebagai sarana utama untuk berbagi informasi. Media online memungkinkan pesan dan informasi untuk disebarkan secara cepat dan luas, menjangkau audiens yang lebih beragam tanpa batasan geografis.[1] Dalam konteks ini, isu-isu keagamaan telah menjadi bagian integral dari diskursus yang berkembang di dunia maya. Berbagai platform digital kini menjadi tempat berdiskusi, berbagi gagasan, dan mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang agama.

Seiring dengan meningkatnya penggunaan media online, muncul pula tantangan baru terkait penyebaran informasi agama. Dalam banyak kasus, informasi yang tersebar tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, yang berisiko menimbulkan pemahaman yang keliru dan misinterpretasi di kalangan audiens.2 Media sosial, dan platform digital lainnya kerap menjadi sumber bagi masyarakat untuk mencari pengetahuan agama, namun keragaman latar belakang audiens dan

[1] Alifia Siti Marhamah dkk., "Masalah Perubahan Sosial Dan Komunikasi Massa," *SPICES: Social Political Sciences Journal* 02, no. 01 (2024).

[2] Mohammad Irham Akbar dan Mohammad Rezza Fahlevvi, "Cegah Penyebaran Misinformasi di Media Sosial Menggunakan Peralatan dan Fitur Literasi Digital," *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua* 1, no. 1 (5 April 2023): 15–20, https://doi.org/10.61124/1.renata.2.

ketidakpastian sumber informasi seringkali memicu kesalahpahaman.[3] Hal ini menjadikan media digital sebagai arena yang rentan terhadap penyebaran ajaran yang salah, yang dapat merugikan pemahaman agama yang lebih inklusif dan moderat.

Dalam konteks inilah platform Pesantren.id muncul sebagai alternatif yang menawarkan wacana keagamaan dengan pendekatan yang lebih damai dan inklusif. Pesantren.id berkomitmen untuk menyebarkan dakwah Islam yang berbasis pada kedamaian, keramahan, dan akhlak mulia, serta menghargai keberagaman masyarakat Indonesia. Sebagai sebuah platform digital yang diinisiasi oleh para santri, Pesantren.id mencoba untuk merawat tanah air Indonesia dan memperjuangkan nilai-nilai Islam yang membawa kedamaian di tengah kemajemukan bangsa. Namun, seperti halnya platform digital lainnya, Pesantren.id juga menghadapi tantangan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaannya kepada audiens yang heterogen.[4]

Keberagaman audiens menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi cara pesan-pesan agama dipahami dan diterima. Dengan pembaca yang berasal dari berbagai kalangan, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, hingga pandangan agama, setiap artikel dan tulisan yang disebarkan di platform ini berpotensi ditafsirkan dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini memunculkan pertanyaan penting tentang sejauh mana efektivitas komunikasi melalui media online dapat menjangkau dan mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang isu-isu keagamaan. Meskipun Pesantren.id berusaha untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara tepat, keragaman latar belakang pembaca memungkinkan terjadinya interpretasi yang beragam, yang tidak selalu sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penulis.

Aksin Wijaya, seorang intelektual Muslim asal Madura, menjadi salah satu penulis yang aktif di Pesantren.id. Sebagai seorang penulis dengan latar belakang akademis yang kuat, Aksin Wijaya telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap wacana keagamaan di Indonesia. Tulisan-tulisannya yang kritis dan konstruktif menyentuh berbagai isu penting dalam diskursus keagamaan, seperti moderasi beragama, pemahaman terhadap teks-teks agama, dan hubungan antara agama dengan konteks sosial. Kehadiran Aksin Wijaya di Pesantren.id memberikan dampak yang besar bagi platform tersebut, memperkaya konten dan memberi wawasan lebih dalam bagi pembaca mengenai nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran.

[3] Anisatul Luthfia, "Peran Media Sosial terhadap Pengetahuan Keagamaan Remaja Muslim," *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025).

[4] Tim Redaksi, "Profil Pesantren.id," Tentang, *Pesantren.ID* (blog), 30 Desember 2024, https://pesantren.id/tentang/.

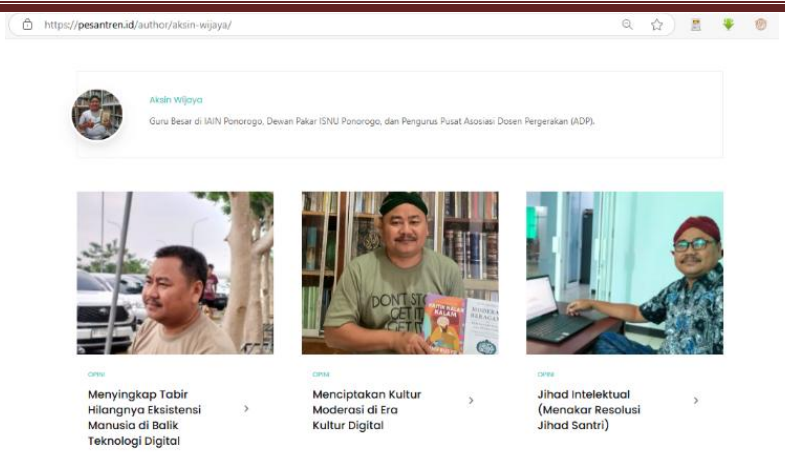

Gambar 1 Profil Aksin Wijaya di Pesantren.id

Namun, meskipun Aksin Wijaya telah aktif berkontribusi dalam menyebarkan pemahaman agama yang lebih terbuka, masih terdapat kekosongan dalam kajian mengenai bagaimana diskursus keagamaan terbentuk dan berkembang di platform-platform digital, khususnya di Pesantren.id. Banyak penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi isu-isu keagamaan di media online, seperti yang dilakukan oleh Dwi Sri Handayani, yang mengungkap identitas keagamaan baru di era siber,[5] dan Laila Nabilal Huda, yang menganalisis polemik bahasa dalam wacana keagamaan.[6] Namun, keduanya belum mendalami bagaimana diskursus tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya lokal, serta bagaimana platform seperti Pesantren.id dapat mempengaruhi pemahaman keagamaan secara lebih luas.

Selain itu, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Agus Iswanto dan rekan-rekannya mengenai moderasi beragama di media sosial lebih fokus pada interaksi antar komunitas keagamaan,[7] sementara kajian Badrul Munir Chair menyoroti bahwa media sosial menjadi sumber utama pengetahuan agama.[8] Namun, keduanya belum mengkaji dampak spesifik dari media digital terhadap kehidupan beragama, terutama dalam konteks platform yang memiliki tujuan dakwah yang jelas seperti Pesantren.id. Oleh karena itu, masih terdapat ruang bagi penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana media digital, terutama Pesantren.id, dapat berkontribusi dalam membentuk wacana keagamaan yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana Aksin Wijaya menyampaikan dan mengartikulasikan ide-ide keagamaan melalui platform Pesantren.id. Fokus

[5] Dwi Sri Handayani Sri Handayani, "A New Religious Identity in The Age of Cyber Culture (Instagram Account Family Content Study)," *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 2023, 70–79.

[6] Laila Nabilal Huda, "CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF ONLINE MEDIA NEWS: MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS BANNING ARABIC LANGUGE," *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 7, no. 1 (12 Juni 2022): 37–47, https://doi.org/10.22515/ljbs.v7i1.4911.

[7] Agus Iswanto dkk., "The Religious Moderation Discourse in Social Media: Studies on Ach Dhofir Zuhry's Facebook and YouTube," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (26 Mei 2022): 37–51, https://doi.org/10.14421/esensia.v23i1.2895.

[8] Badrul Munir Chair, Wawaysadhya, dan Tri Utami Oktafiani, "Cyber-Religion and the Issue of Religious Authority: How Indonesian Youth Learn Religion through Social Media?," *Al'Adalah* 27, no. 1 (17 Agustus 2024): 1–12, https://doi.org/10.35719/aladalah.v27i1.440.

utama penelitian ini adalah untuk memahami cara Aksin Wijaya memanfaatkan Pesantren.id untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang relevan dengan tantangan sosial dan budaya yang ada saat ini. Dengan menggunakan metode analisis diskursus, penelitian ini akan menggali bagaimana Aksin Wijaya merespons dinamika sosial dan bagaimana narasi yang dibangun dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami agama, terutama generasi muda yang sangat aktif di dunia digital.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran media digital dalam pembentukan wacana keagamaan yang dapat diakses oleh audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang memiliki latar belakang beragam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan tentang pentingnya komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan di dunia maya, serta bagaimana platform seperti Pesantren.id dapat menjadi media yang inklusif dan konstruktif dalam menyebarkan dakwah Islam yang damai dan moderat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis wacana keagamaan yang dibangun oleh Aksin Wijaya melalui artikelnya di platform pesantren.id. pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, isi, dan strategi komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan isu-isu keagamaan secara mendalam.[9] pengumpulan data dilakukan melalui analisis konten, dengan artikel-artikel Aksin Wijaya di Pesantren.id sebagai sumber utama. Artikel-artikel ini dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema dominan, penggunaan bahasa, dan strategi retoris yang digunakan. selain itu, data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi, seperti informasi tentang pesantren.id, profil Aksin Wijaya, dan teori-teori pendukung. analisis data menggunakan teori sistem penilaian martin dan white, yang berfokus pada tiga komponen utama: attitude (sikap), engagement (keterlibatan), dan graduation (penekanan). ketiga komponen ini membantu dalam mengevaluasi bagaimana penulis menyampaikan pesan keagamaan, berinteraksi dengan perspektif lain, dan menggunakan intensitas dalam argumennya.[10]

Unit analisis penelitian ini adalah teks dalam artikel, termasuk kata-kata, kalimat, paragraf, serta elemen retoris yang digunakan untuk menyampaikan isu-isu keagamaan. Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan artikel, diikuti dengan koding data untuk memberi kode pada elemen teks berdasarkan kategori sikap, keterlibatan, dan penekanan. Selanjutnya, dilakukan analisis wacana untuk menghubungkan hasil analisis teks dengan teori komunikasi, diskursus, dan media digital, untuk memahami strategi komunikasi Aksin Wijaya. Hasil analisis akan digunakan untuk menyusun penyimpulan mengenai bagaimana diskursus keagamaan dibangun di platform digital dan dampaknya terhadap audiens. Untuk memastikan kredibilitas penelitian, digunakan triangulasi data, dengan membandingkan hasil analisis artikel dengan literatur akademik dan teori-teori yang relevan, serta peer

[9] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 20.

[10] J. R. Martin dan P. R. R. White, *The language of evaluation : appraisal in English* (United States: Palgrave Macmillan, 2005), http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=088febdcb9e5608354af5bdf07862943.

review untuk mendapatkan masukan dari rekan sejawat atau pakar di bidang komunikasi dan kajian agama. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang menganalisis data menggunakan teori dan kerangka kerja yang telah ditentukan.

Penggunaan Bahasa dan Strategi Retoris Aksin Wijaya

Elemen pertama, Attitude, merujuk pada sikap penulis terhadap isu yang dibahas, apakah positif, negatif, atau netral. Dalam tulisan Aksin, terlihat kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang positif terhadap nilai-nilai moderasi dan inklusivitas dalam beragama. Misalnya, dalam artikel "Menciptakan Kultur Moderasi di Era Kultur Digital",[11] Aksin menekankan pentingnya pendekatan moderat untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan sikap moral yang mendalam, yang tidak hanya mengkritik pandangan yang ekstrim, tetapi juga menawarkan solusi berbasis keseimbangan dan penerimaan terhadap keberagaman.[12]

Gambar 2 Artikel "Menciptakan Kultur Moderasi di Era Kultur Digital"

Selain itu, penggunaan kata-kata seperti "penting", "harus", dan "perlu" memperlihatkan bahwa Aksin tidak hanya menyampaikan pendapat pribadi, tetapi juga menggarisbawahi urgensi ide-idenya dalam konteks sosial. Dengan demikian, sikap yang diungkapkan dalam artikelnya tidak hanya berupa opini, tetapi juga sebuah ajakan untuk memperhatikan nilai-nilai moral yang diusung dalam moderasi beragama. Hal ini relevan dengan gagasan yang buat oleh Habermas, yang menekankan pentingnya ruang publik yang inklusif untuk membentuk konsensus sosial melalui dialog rasional.[13]

Elemen kedua, yaitu Engagement, menunjukkan bagaimana Aksin berinteraksi dengan berbagai pandangan, baik yang sejalan maupun yang bertentangan. Dalam artikel "Moderasi Beragama (Review Pemikiran Lukman Hakim Saifuddin)",[14] Aksin mengutip pemikiran Lukman Hakim Saifuddin untuk

[11] Aksin Wijaya, "Menciptakan Kultur Moderasi di Era Kultur Digital," *Pesantren.ID* (blog), 2024, https://pesantren.id/menciptakan-kultur-moderasi-di-era-kultur-digital-14658/.

[12] Martin dan White, *The language of evaluation*.

[13] Jürgen Habermas, *The structural transformation of the public sphere: an inquiry into a category of bourgeois society*, Studies in Contemporary German Social Thought (Cambridge, Massachusetts: MIT Press, 1989), http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=a115ce4946d12a3b0d62abd379eccbcc.

[14] Aksin Wijaya, "Moderasi Beragama (Review Pemikiran Lukman Hakim Saifuddin)," *Pesantren.ID* (blog), 2024, https://pesantren.id/moderasi-beragama-review-pemikiran-lukman-hakim-saifuddin-14279/.

memperkuat argumennya. Dengan mengutip referensi eksternal yang memiliki otoritas, Aksin tidak hanya mengemukakan argumen tunggal, tetapi juga membuka ruang bagi pembaca untuk melihat keberagaman perspektif dalam diskursus moderasi beragama.[15]

Gambar 3 Artikel "Moderasi Beragama (Review Pemikiran Likman Hakim Saifuddin)"

Strategi ini mencerminkan dialogisme yang dikembangkan oleh Bakhtin, yang mengedepankan pentingnya interaksi antar suara dalam teks.[16] Aksin menciptakan ruang bagi dialog antar pandangan agama yang beragam, tanpa menempatkan satu pandangan sebagai kebenaran mutlak. Hal ini juga menunjukkan bahwa penulis lebih tertarik untuk menggugah pemikiran pembaca, daripada hanya mengarahkan mereka menuju kesimpulan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, Aksin berusaha membangun pemahaman yang lebih holistik, di mana setiap suara dalam diskursus keagamaan dapat didengar dan dipertimbangkan.

Selain itu, Aksin juga menunjukkan keterbukaan terhadap berbagai perspektif keagamaan, termasuk pandangan yang lebih radikal. Dalam artikel "Pentingnya Beragama Secara Radikal-Moderat", ia mengajak pembaca untuk melihat bahwa praktik keagamaan yang kuat dan radikal di tingkat pribadi tetap dapat sejalan dengan praktik sosial yang lebih moderat. Pendekatan ini mencerminkan teori framing menurut Entman, yang menyatakan bahwa media memiliki kemampuan untuk membingkai isu dengan cara yang memungkinkan berbagai pandangan untuk dipahami dalam konteks yang lebih luas dan tidak terbatas pada satu sudut pandang saja. [17]

Dalam beberapa tulisan lainnya, seperti "Puasa dan Instruksi Presiden",[18] Aksin memperlihatkan pendekatan yang lebih reflektif dalam berinteraksi dengan respons masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Walaupun ia mendukung instruksi Presiden Jokowi mengenai puasa Ramadhan, ia tetap

[15] M. M. Bakhtin, *The Dialogic Imagination: Four Essays* (Austin: University of Texas Press, 1982), http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=8d44f8dfbc6ad59e2da3f1912a7f9294.

[16] Bakhtin.

[17] Robert M. Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993): 51–58, https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x.

[18] Aksin Wijaya, "Puasa dan Instruksi Presiden," *Pesantren.ID* (blog), 24 Maret 2023, https://pesantren.id/puasa-dan-instruksi-presiden-13370/.

mengakui adanya beragam reaksi publik terhadap kebijakan tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana Aksin menggunakan Engagement untuk berkomunikasi dengan masyarakat lebih luas, dan menciptakan ruang diskusi yang terbuka bagi pembaca.[19]

Gambar 4 Artikel "Puasa dan Instruksi Presiden"

Elemen ketiga, Graduation, berkaitan dengan cara penulis mengatur intensitas klaim yang dibuat dalam artikelnya. Aksin secara strategis menggunakan kata-kata seperti "penting", "krusial", dan "harus" untuk menegaskan bahwa klaim yang ia ajukan memiliki tingkat urgensi yang tinggi. Misalnya, dalam artikel "Mengimajinasikan Masyarakat Masa Depan dalam Pandangan Epistemologi Islam Nusantara"[20], Aksin menekankan bahwa masyarakat dengan identitas yang kuat sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Penggunaan Graduation ini tidak hanya menambah bobot pada klaim yang dibuat, tetapi juga mempertegas bahwa masalah yang diangkat bukan sekadar wacana, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus diperhatikan oleh masyarakat.[21]

Gambar 5 Artikel "Mengimajinasikan Masyarakat Masa Depan dalam Pandangan Epistemologi Islam Nusantara"

[19] Teun A. van Dijk, *Elite Discourse and Racism*, Sage Series on Race and Ethnic Relations, v. 6 (Newbury Park, Calif: Sage Publications, 1993).

[20] Aksin Wijaya, "Mengimajinasikan Masyarakat Masa Depan dalam Pandangan Epistemologi Islam Nusantara," *Pesantren.ID* (blog), 30 November 2023, https://pesantren.id/mengimajinasikan-masyarakat-masa-depan-dalam-pandangan-epistemologi-islam-nusantara-13912/.

[21] James Paul Gee, *An Introduction to Discourse Analysis - Theory and Method* (London: Routledge, 1999), http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=9fd8f444556bd43b3660a796b650845a.

Namun, dalam artikel seperti "Puasa dan Instruksi Presiden", Aksin memilih untuk mengurangi intensitas klaim dengan mengajak pembaca untuk melihat masalah dalam konteks yang lebih luas. Hal ini menunjukkan penggunaan Graduation yang lebih hati-hati, di mana klaim yang diajukan lebih reflektif dan membuka ruang bagi pembaca untuk melakukan evaluasi lebih lanjut. Dengan mengurangi ketegasan dalam klaim, Aksin menciptakan ruang untuk diskusi yang lebih luas, memungkinkan pembaca untuk menilai suatu isu tanpa merasa dipaksa untuk menerima pandangan tertentu.[22]

Penggunaan Graduation ini juga mencerminkan teknik komunikasi dalam teori hegemoni yang dikembangkan oleh Gramsci, yang menyatakan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pandangan sosial melalui cara penyampaian dan penekanan yang dipilih.[23] Dengan mengatur intensitas klaim, Aksin memberikan pembaca kesempatan untuk merespons dengan lebih bebas, tanpa tekanan untuk menerima pandangan tertentu secara langsung.

Dalam artikel "Dari Islam yang Penuh Amarah ke Islam yang Penuh Cinta",[24] Aksin dengan tegas mengajak pembaca untuk mengubah perspektif mereka tentang Islam, dari yang mungkin lebih keras dan eksklusif menjadi lebih inklusif dan penuh kasih. Penggunaan kata-kata seperti "harus" dan "penting" dalam artikel ini menunjukkan bahwa Aksin tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga menggugah pembaca untuk bertindak demi terciptanya harmoni sosial yang lebih baik. Klaim yang dibuat memiliki intensitas yang tinggi, menunjukkan bahwa masalah ini bukan hanya wacana, melainkan suatu kebutuhan moral yang harus dipenuhi untuk mencapai kedamaian sosial.[25]

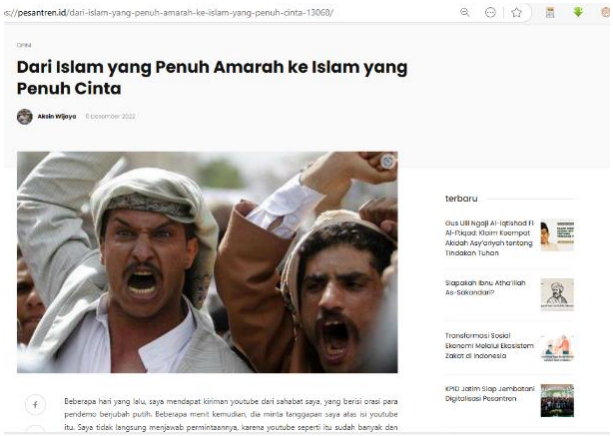

Gambar 5 Artikel "Dari Islam yang Penuh Amarah ke Islam yang Penuh Cinta"

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa dan strategi retoris Aksin Wijaya dalam artikelnya mencerminkan sebuah upaya untuk mengarahkan pemahaman pembaca terhadap isu-isu keagamaan dengan cara yang inklusif, reflektif, dan penuh pertimbangan. Melalui Attitude yang positif dan inklusif,

[22] Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).

[23] Antonio Gramsci, Quintin Hoare, dan Geoffrey Nowell Smith, *Selections from the Prison Notebooks* (New York: International Publishers Co, 1971), http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=2efe9dd8bddb4a8065e0b746d623a2d1.

[24] Aksin Wijaya, "Dari Islam yang Penuh Amarah ke Islam yang Penuh Cinta," *Pesantren.ID* (blog), 5 Desember 2022, https://pesantren.id/dari-islam-yang-penuh-amarah-ke-islam-yang-penuh-cinta-13068/.

[25] Gunther Kress dan Theo van Leeuwen, *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*, 1 ed., Hodder Arnold Publication (New York: Bloomsbury Academic, 2001), http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=a4ea44d4607540682791c1f309b8a62b.

Engagement yang terbuka terhadap pandangan berbeda, serta Graduation yang mengatur intensitas klaim dengan hati-hati, Aksin berhasil membentuk pemahaman yang lebih holistik. Ia tidak hanya menyampaikan ide-ide, tetapi juga mengajak pembaca untuk berpikir kritis, merefleksikan pandangan mereka, dan melihat pentingnya moderasi dalam kehidupan sosial.

Kontekstualisasi dan Kontribusi Terhadap Kajian Diskursus Keagamaan

Pesantren.id sebagai platform digital memiliki peran strategis dalam menyebarkan gagasan keagamaan di Indonesia. Artikel-artikel yang ditulis oleh Aksin Wijaya mengangkat berbagai isu keagamaan yang relevan dengan dinamika sosial dan budaya, seperti moderasi beragama, pluralisme, dan penerapan Islam Nusantara. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan penyebaran gagasan-gagasan ini kepada audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda, dengan latar belakang yang beragam.[26] Media digital, seperti Pesantren.id, memungkinkan artikel-artikel tersebut diakses dengan mudah oleh siapa saja, tanpa batasan geografis, menjadikannya sarana penting untuk memperluas cakupan diskursus keagamaan di Indonesia.

Pesantren.id mendemonstrasikan bagaimana media cyber bekerja dalam konteks media sosial dan platform digital. Castells menekankan bahwa media digital memungkinkan interaksi dua arah antara pengirim pesan dan audiens, berbeda dengan media tradisional yang hanya bersifat satu arah.[27] Di platform ini, audiens tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat berinteraksi, memberikan komentar, serta berbagi artikel di media sosial. Ini memperluas jangkauan artikel dan mempercepat penyebaran informasi. Artikel seperti "Menciptakan Kultur Moderasi di Era Kultur Digital"[28] menunjukkan bagaimana media digital dapat memfasilitasi pembahasan tentang moderasi beragama dengan melibatkan audiens dalam percakapan yang lebih luas.

Melalui media digital, Pesantren.id memanfaatkan potensi jaringan komunikasi untuk menciptakan platform yang bersifat lebih inklusif. Pembaca dari berbagai latar belakang dapat mengakses dan berpartisipasi dalam diskusi terkait tema-tema keagamaan yang diangkat. Dengan demikian, media ini berfungsi sebagai ruang komunikasi terbuka yang memungkinkan munculnya perbedaan pendapat dan saling tukar pandangan. Carey yang awalnya menekankan penyebaran informasi satu arah melalui media massa, kini telah bergeser dengan munculnya media digital yang memungkinkan interaktivitas dan keterlibatan audiens dalam penyebaran informasi.[29]

Penggunaan platform digital juga menciptakan tantangan terkait pengelolaan informasi yang lebih kompleks. Menurut Rogers, keberadaan media digital memungkinkan informasi untuk diterima dan

[26] Habermas, *The structural transformation of the public sphere*.
[27] Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, 2. ed. with a new preface, [reprint], The Information Age / Manuel Castells 1 (Malden, Mass.: Wiley-Blackwell, 2011).
[28] Wijaya, "Menciptakan Kultur Moderasi di Era Kultur Digital."
[29] James W. Carey, *Communication as Culture: Essays on Media and Society*, Rev. ed (New York: Routledge, 2009).

diproses oleh audiens yang lebih beragam.[30] Namun, hal ini juga berarti bahwa audiens dapat mengalami kesulitan dalam menyaring informasi yang diterima, terutama jika informasi tersebut bersifat teknis atau berat, seperti pada artikel "Tafsir Bayani; Paradigma Bahasa dalam Kosakata al-Quran". Artikel-artikel yang lebih kompleks ini mungkin hanya dapat dipahami secara maksimal oleh pembaca dengan latar belakang pendidikan tinggi atau pengetahuan agama yang mendalam.

Gambar 6 Artikel "Tafsir Bayani; Paradigma Bahasa dalam Kosakata al-Quran"

Platform digital seperti Pesantren.id memungkinkan para penulis untuk menyebarkan gagasan-gagasan yang mengangkat moderasi beragama dan pluralisme, yang penting untuk diterima oleh audiens dengan latar belakang keagamaan yang berbeda. Bourdieu menegaskan bahwa media digital dapat membantu mengurangi fragmentasi informasi, dengan menyediakan ruang bagi beragam ide dan pandangan untuk disampaikan kepada audiens yang luas.[31] Pesantren.id memanfaatkan ruang ini untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam, yang tidak hanya terbatas pada aspek teologis tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya Indonesia.

Namun, meskipun platform ini memiliki potensi besar untuk menyebarkan pemahaman yang lebih inklusif, tantangan tetap ada. Adorno dan Horkheimer mengingatkan kita tentang potensi misinformasi yang dapat tersebar melalui media digital.[32] Karena artikel-artikel yang diunggah di Pesantren.id dapat diakses secara bebas oleh siapa saja, ada kemungkinan pembaca yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang topik yang dibahas kesulitan untuk memahami isi artikel tersebut. Selain itu, platform ini mungkin menghadapi kesulitan dalam memastikan kualitas informasi yang disajikan tetap akurat dan tidak terdistorsi, terutama jika diskusi publik lebih banyak didorong oleh opini pribadi daripada pengetahuan yang berbasis riset.

Di sisi lain, media digital seperti Pesantren.id memungkinkan munculnya dialog yang lebih produktif tentang agama, mempertemukan berbagai pemikiran dan pendekatan dalam melihat keagamaan. Paulo Freire mengutamakan adanya komunikasi yang setara dan terbuka antara pengirim pesan dan penerima pesan, sangat relevan dengan fenomena ini. Pembaca diberi ruang untuk

[30] Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations* (New York: Free Press of Glencoe, 1962).

[31] Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, Copyright 1984 (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1984), http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=2e40a41af76af038f753240b61b3103e.

[32] Max Horkheimer dkk., *Dialectic of Enlightenment*, 1 ed., Cultural Memory in the Present (Stanford University Press, 2002), http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=fcfdec6042fdaea1fe0384e5da43d21b.

merefleksikan dan berdiskusi tentang pandangan-pandangan yang diajukan dalam artikel, yang dapat memperkaya pemahaman mereka.[33] Artikel "Bagaimana Sejatinya Berislam di Indonesia?"[34] merupakan contoh yang menggugah pembaca untuk berpikir lebih kritis tentang keberagaman pemahaman Islam di Indonesia.

Gambar 7 Artikel "Bagaimana Sejatinya Berislam di Indonesia?"

Pesantren.id, dengan potensi interaktivitas dan keterbukaan dalam diskusi, dapat berfungsi sebagai wadah yang memperkenalkan gagasan-gagasan progresif tentang agama, seperti moderasi beragama dan Islam Nusantara. Platform ini juga dapat menjadi sarana pendidikan yang efektif bagi generasi muda yang mungkin tidak mendapatkan pemahaman agama yang lebih mendalam melalui pendidikan formal. Namun, keberhasilan Pesantren.id dalam mencapai tujuan ini bergantung pada kemampuannya untuk mempertahankan kualitas artikel, menyediakan konten yang relevan dan berkualitas, serta mengatasi tantangan terkait misinformasi yang dapat mempengaruhi cara pandang audiens terhadap topik keagamaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Aksin Wijaya dalam artikelnya di platform Pesantren.id berhasil membangun wacana keagamaan yang tidak hanya memanfaatkan bahasa yang informatif, tetapi juga strategi retoris yang intens untuk menciptakan engagement dengan audiens. Melalui penggunaan sikap, keterlibatan, dan penekanan, Aksin Wijaya mampu menyampaikan pesan yang meyakinkan dan relevan dengan isu-isu kontemporer dalam dunia pesantren. Artikel-artikel yang dianalisis menunjukkan bagaimana Aksin membangun hubungan yang erat dengan pembaca melalui pemilihan kata yang tepat, serta cara dia melibatkan pembaca dalam perdebatan atau perspektif yang dihadirkan dalam setiap tema. Secara keseluruhan, tulisan-tulisan Aksin Wijaya memperlihatkan sebuah wacana keagamaan yang dinamis dan bersifat inklusif, meski tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional

[33] Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Bloomsbury Academic, 2014), http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=12f84ad5420f80bfe8e80cd7763ffd41.

[34] Aksin Wijaya, "Bagaimana Sejatinya Berislam di Indonesia? (Sebuah Ringkasan Buku, 'Menusantarakan Islam')," *Pesantren.ID* (blog), 8 Juni 2024, https://pesantren.id/bagaimana-sejatinya-berislam-di-indonesia-sebuah-ringkasan-buku-menusantarakan-islam-14326/.

pesantren.

Penelitian ini membuka ruang untuk kajian lebih lanjut mengenai strategi komunikasi keagamaan di platform digital. Diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pengaruh wacana digital terhadap pembentukan opini publik terkait agama dan pesantren. Selain itu, pengembangan metode analisis wacana dengan teori lain yang lebih kontekstual dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana media digital berperan dalam penyebaran informasi keagamaan. Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan agar platform Pesantren.id dan media sejenisnya lebih memperhatikan aspek keberagaman perspektif dalam wacana keagamaan yang disajikan, agar pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih diterima oleh audiens yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

Bakhtin, M. M. *The Dialogic Imagination: Four Essays*. Austin: University of Texas Press, 1982. http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=8d44f8dfbc6ad59e2da3f1912a7f9294.

Bourdieu, Pierre. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Copyright 1984. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1984. http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=2e40a41af76af038f753240b61b3103e.

Carey, James W. *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Rev. ed. New York: Routledge, 2009.

Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. 2. ed. with a new preface, [Reprint]. The Information Age / Manuel Castells 1. Malden, Mass.: Wiley-Blackwell, 2011.

Chair, Badrul Munir, Wawaysadhya, dan Tri Utami Oktafiani. "Cyber-Religion and the Issue of Religious Authority: How Indonesian Youth Learn Religion through Social Media?" *Al'Adalah* 27, no. 1 (17 Agustus 2024): 1–12. https://doi.org/10.35719/aladalah.v27i1.440.

Dijk, Teun A. van. *Elite Discourse and Racism*. Sage Series on Race and Ethnic Relations, v. 6. Newbury Park, Calif: Sage Publications, 1993.

Entman, Robert M. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993): 51–58. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x.

Foucault, Michel. *Arkeologi Pengetahuan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Bloomsbury Academic, 2014. http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=12f84ad5420f80bfe8e80cd7763ffd41.

Gee, James Paul. *An Introduction to Discourse Analysis - Theory and Method*. London: Routledge, 1999. http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=9fd8f444556bd43b3660a796b650845a.

Gramsci, Antonio, Quintin Hoare, dan Geoffrey Nowell Smith. *Selections from the Prison Notebooks*. New York: International Publishers Co, 1971. http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=2efe9dd8bddb4a8065e0b746d623a2d1.

Habermas, Jürgen. *The structural transformation of the public sphere: an inquiry into a category of bourgeois society*. Studies in Contemporary German Social Thought. Cambridge, Massachusetts: MIT Press, 1989. http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=a115ce4946d12a3b0d62abd379eccbcc.

Handayani, Dwi Sri Handayani Sri. "A New Religious Identity in The Age of Cyber Culture (Instagram Account Family Content Study)." *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 2023, 70–79.

Horkheimer, Max, Theodor Adorno, Gunzelin Noeri, dan Edmund Jephcott. *Dialectic of Enlightenment*. 1 ed. Cultural Memory in the Present. Stanford University Press, 2002. http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=fcfdec6042fdaea1fe0384e5da43d21b.

Huda, Laila Nabilal. "CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF ONLINE MEDIA NEWS: MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS BANNING ARABIC LANGUGE." *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 7, no. 1 (12 Juni 2022): 37–47. https://doi.org/10.22515/ljbs.v7i1.4911.

Irham Akbar, Mohammad, dan Mohammad Rezza Fahlevvi. "Cegah Penyebaran Misinformasi di Media Sosial Menggunakan Peralatan dan Fitur Literasi Digital." *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua* 1, no. 1 (5 April 2023): 15–20. https://doi.org/10.61124/1.renata.2.

Iswanto, Agus, Moch Lukluil Maknun, Roch Aris Hidayat, dan Muhammad Aji Nugroho. "The Religious Moderation Discourse in Social Media: Studies on Ach Dhofir Zuhry's Facebook and YouTube." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (26 Mei 2022): 37–51. https://doi.org/10.14421/esensia.v23i1.2895.

Kress, Gunther, dan Theo van Leeuwen. *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. 1 ed. Hodder Arnold Publication. New York: Bloomsbury Academic, 2001. http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=a4ea44d4607540682791c1f309b8a62b.

Luthfia, Anisatul. "Peran Media Sosial terhadap Pengetahuan Keagamaan Remaja Muslim." *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025).

Marhamah, Alifia Siti, Naufal Mifahul Iman, Agung Dwi Setyo, Aulia Nur Septani, Mochammad Ryan Noerfajri Muslim, Haidra Halliansyah, dan Jawa Barat. "Masalah Perubahan Sosial Dan Komunikasi Massa." *SPICES: Social Political Sciences Journal* 02, no. 01 (2024).

Martin, J. R., dan P. R. R. White. *The language of evaluation : appraisal in English*. United States: Palgrave Macmillan, 2005. http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=088febdcb9e5608354af5bdf07862943.

Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press of Glencoe, 1962.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Tim Redaksi. "Profil Pesantren.id." Tentang. *Pesantren.ID* (blog), 30 Desember 2024. https://pesantren.id/tentang/.

Wijaya, Aksin. "Bagaimana Sejatinya Berislam di Indonesia? (Sebuah Ringkasan Buku, 'Menusantarakan Islam')." *Pesantren.ID* (blog), 8 Juni 2024. https://pesantren.id/bagaimana-sejatinya-berislam-di-indonesia-sebuah-ringkasan-buku-menusantarakan-islam-14326/.

———. "Dari Islam yang Penuh Amarah ke Islam yang Penuh Cinta." *Pesantren.ID* (blog), 5 Desember 2022. https://pesantren.id/dari-islam-yang-penuh-amarah-ke-islam-yang-penuh-cinta-13068/.

———. "Menciptakan Kultur Moderasi di Era Kultur Digital." *Pesantren.ID* (blog), 2024. https://pesantren.id/menciptakan-kultur-moderasi-di-era-kultur-digital-14658/.

———. "Mengimajinasikan Masyarakat Masa Depan dalam Pandangan Epistemologi Islam Nusantara." *Pesantren.ID* (blog), 30 November 2023. https://pesantren.id/mengimajinasikan-masyarakat-masa-depan-dalam-pandangan-epistemologi-islam-nusantara-13912/.

———. "Moderasi Beragama (Review Pemikiran Lukman Hakim Saifuddin)." *Pesantren.ID* (blog), 2024. https://pesantren.id/moderasi-beragama-review-pemikiran-lukman-hakim-saifuddin-14279/.

———. "Puasa dan Instruksi Presiden." *Pesantren.ID* (blog), 24 Maret 2023. https://pesantren.id/puasa-dan-instruksi-presiden-13370/.